

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

**Pada bulan Oktober 2025, Kota Banjarbaru mengalami deflasi berturut-turut sepanjang lima minggu.**

- Minggu I (M1): IPH tercatat -0,21, dengan komoditas andil terbesar yaitu Beras, bawang merah, dan cabai merah.
- Minggu II (M2): IPH menurun menjadi -0,06, didorong oleh penurunan harga Beras, bawang merah, dan cabai merah.
- Minggu III (M3): IPH berada di angka -0,28, dengan andil utama dari Beras, bawang merah, dan cabai merah.
- Minggu IV (M4): IPH tercatat -0,25, dengan komoditas berpengaruh yaitu Beras, bawang merah, dan cabai merah.
- Minggu V (M5): IPH menurun tipis menjadi -0,32, masih dipengaruhi oleh Beras, bawang merah, dan cabai merah.

IPH yang berada pada level deflasi sepanjang bulan dengan fluktuasi yang relatif terbatas mencerminkan kondisi pasokan bahan pangan pokok yang cukup stabil di pasar. Deflasi terutama dipengaruhi oleh komoditas beras, bawang merah, dan cabai merah yang menunjukkan penurunan harga secara berulang pada setiap minggu. Dalam rangka menjaga stabilitas harga dan mengantisipasi potensi tekanan ke depan, TPID Kota Banjarbaru terus memperkuat pemantauan harga dan ketersediaan pasokan melalui pengawasan rutin di pasar serta koordinasi dengan distributor dan pemangku kepentingan terkait.

**Pada bulan November 2025, IPH Kota Banjarbaru tercatat masih berada pada level deflasi, namun menunjukkan tren peningkatan secara bertahap sepanjang minggu berjalan.**

- Minggu I (M1): IPH tercatat sebesar -1,06, menunjukkan deflasi yang terutama dipengaruhi oleh penurunan harga daging ayam ras, cabai rawit, dan cabai merah.
- Minggu II (M2): IPH masih berada pada level -1,06, dengan deflasi yang tetap dipengaruhi oleh daging ayam ras, cabai rawit, dan cabai merah.
- Minggu III (M3): IPH mengalami peningkatan menjadi -1,05, dengan deflasi yang didorong oleh daging ayam ras, cabai rawit, dan gula pasir.
- Minggu IV (M4): IPH kembali meningkat menjadi -0,87, mencerminkan deflasi yang mulai menurun, terutama dipengaruhi oleh daging ayam ras, cabai rawit, dan gula pasir.

Pergerakan IPH yang tetap berada pada level deflasi sepanjang bulan, dengan tren peningkatan secara bertahap dari Minggu I hingga Minggu IV, mencerminkan kondisi pasokan komoditas pangan strategis yang relatif terjaga di pasar. Deflasi terutama dipengaruhi oleh daging ayam ras dan cabai, sementara pada akhir bulan turut dipengaruhi oleh gula pasir. Sebagai langkah antisipatif, TPID Kota Banjarbaru terus melakukan pemantauan harga dan pasokan melalui sidak ke pasar dan distributor, serta memperkuat koordinasi antarinstansi guna menjaga stabilitas harga pangan.

**Pada bulan Desember 2025, Kota Banjarbaru mencatat tren inflasi pada empat minggu pengamatan, dengan dinamika yang cukup berfluktuasi antarperiode.**

- Minggu I (M1): IPH tercatat sebesar 0,53, mencerminkan inflasi yang dipengaruhi oleh kenaikan harga cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah pada awal bulan.
- Minggu II (M2): IPH meningkat menjadi 0,70, masih didorong oleh perkembangan harga cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah yang relatif tinggi di pasar.
- Minggu III (M3): IPH tercatat sebesar 1,56, menunjukkan inflasi yang dipengaruhi oleh masih terbatasnya pasokan serta tingginya permintaan terhadap cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah.
- Minggu IV (M4): IPH kembali mencatat inflasi sebesar 1,59, mengindikasikan tekanan harga yang berlanjut pada cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah, meskipun pasokan mulai berangsur membaik.

Kondisi ini mencerminkan meningkatnya tekanan inflasi di Kota Banjarbaru yang dipengaruhi oleh kenaikan permintaan masyarakat menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru), serta dampak aktivitas keagamaan pada peringatan 5 Rajab di Sekumpul, Martapura, yang turut mendorong peningkatan konsumsi di wilayah sekitar, termasuk Kota Banjarbaru. Dinamika ini terutama tercermin pada kenaikan harga komoditas hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah.

**2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.**

Kendala yang masih dihadapi oleh TPID Kota Banjarbaru Pada TRIWULAN IV Tahun 2025 adalah sebagai berikut :

**Tingginya volatilitas harga komoditas hortikultura**, terutama cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah, yang secara berulang menjadi kontributor utama inflasi maupun deflasi sepanjang Oktober-Desember 2025.

**Ketergantungan terhadap Pasokan dari Luar Daerah**, sehingga harga mudah berfluktuasi ketika terjadi gangguan distribusi, cuaca, atau keterlambatan pasokan.

**Lonjakan permintaan masyarakat** menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru serta dampak aktivitas keagamaan berskala besar seperti peringatan 5 Rajab di Sekumpul, Martapura, yang turut memengaruhi dinamika harga di Kota Banjarbaru.

**Belum optimalnya stabilisasi pasokan secara berkelanjutan**, sehingga upaya pengendalian harga masih bersifat responsif terhadap gejolak jangka pendek.

**Keterbatasan ruang intervensi harga pada komoditas segar**, yang sensitif terhadap perubahan pasokan dan distribusi.

**Belum terjalinnya kerja sama antar daerah (KAD) secara formal**, yang membatasi akses TPID Kota Banjarbaru terhadap sumber pasokan alternatif dan skema pengamanan pasokan jangka menengah.

**3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

Pelaksanaan kebijakan pengendalian Inflasi daerah di Kota Banjarbaru pada Triwulan III tahun 2025 ini, TPID Kota Banjarbaru terus menjaga kestabilan IPH dengan strategi 4K, yaitu:

### **Keterjangkauan harga:**

Pada Triwulan IV Tahun 2025, TPID Kota Banjarbaru memfokuskan kebijakan pengendalian inflasi pada upaya menjaga keterjangkauan harga komoditas pangan strategis di tengah meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru serta momen keagamaan 5 Rajab di Sekumpul, Martapura. Pemantauan harga dilakukan secara intensif dan berkelanjutan pada pasar tradisional maupun pasar modern untuk memastikan harga tetap berada pada tingkat yang wajar dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, TPID Kota Banjarbaru melaksanakan inspeksi mendadak (sidak) dan monitoring harga ke Pasar Bauntung, Pasar Ulin Raya, dan pasar modern pada tanggal 5 Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk mengantisipasi lonjakan harga yang tidak wajar, memastikan ketersediaan stok di tingkat pedagang, serta menjaga stabilitas harga komoditas utama seperti cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah.

### **Ketersediaan Pasokan**

Pada aspek ketersediaan pasokan, TPID Kota Banjarbaru berupaya menjaga kecukupan pasokan komoditas pangan strategis guna mendukung stabilitas harga di pasar. Koordinasi lintas perangkat daerah dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kondisi pasokan dari daerah pemasok serta mengantisipasi potensi gangguan pasokan yang dapat memicu tekanan inflasi, khususnya pada komoditas hortikultura yang memiliki volatilitas tinggi.

Dalam rangka memperkuat kapasitas pengelolaan pasokan, TPID Kota Banjarbaru mengikuti kegiatan capacity building komoditas bawang merah di Kabupaten Brebes pada tanggal 19-20 November 2025. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan pemahaman terhadap pengelolaan rantai pasok dan stabilisasi harga, meskipun hingga Triwulan IV Tahun 2025 kerja sama antar daerah sebagai upaya pengamanan pasokan jangka menengah masih belum terealisasi secara optimal.

### **Kelancaran Distribusi**

Pada aspek kelancaran distribusi, TPID Kota Banjarbaru berfokus pada upaya memastikan distribusi bahan kebutuhan pokok berjalan lancar dari daerah pemasok hingga ke konsumen. Monitoring lapangan dan koordinasi lintas sektor terus dilakukan untuk meminimalkan hambatan distribusi yang berpotensi menyebabkan kelangkaan barang atau kenaikan harga di tingkat pasar.

Kegiatan sidak dan pemantauan harga yang dilaksanakan menjelang HBKN dan momen 5 Rajab juga berfungsi untuk memastikan tidak terjadi penimbunan dan distribusi barang berjalan sesuai kebutuhan pasar. Meskipun demikian, keterbatasan distribusi lokal dan

ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam menjaga stabilitas harga secara berkelanjutan.

### **Komunikasi Efektif**

Pada aspek komunikasi efektif, TPID Kota Banjarbaru terus memperkuat koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan melalui pelaksanaan High Level Meeting TPID Kota Banjarbaru pada tanggal 24 Oktober 2025 dan 3 Desember 2025. Forum ini dimanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan inflasi daerah, mengidentifikasi potensi risiko, serta merumuskan langkah antisipatif dalam rangka pengendalian inflasi menjelang akhir tahun.

Selain komunikasi internal, TPID Kota Banjarbaru juga melakukan komunikasi eksternal melalui kegiatan monitoring pasar dan penyampaian informasi kepada masyarakat terkait kondisi harga dan pasokan. Komunikasi yang konsisten dan transparan ini berperan penting dalam menjaga ekspektasi inflasi masyarakat serta mencegah terjadinya kepanikan pembelian di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi.

#### **4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

Kebijakan pengendalian inflasi daerah di Kota Banjarbaru secara umum dinilai berjalan cukup efektif dan terstruktur, dengan mayoritas dari 11 upaya konkret pengendalian inflasi telah dilaksanakan secara konsisten oleh TPID. Berbagai intervensi seperti operasi pasar, inspeksi mendadak ke pasar dan distributor, pemantauan harga dan stok komoditas strategis, High Level Meeting TPID, gerakan menanam, bantuan transportasi distribusi, pemanfaatan Dana Belanja Tidak Terduga (BTT), serta pengamanan pasokan di tingkat gudang menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas harga dan keterjangkauan kebutuhan pokok masyarakat. Pelaksanaan upaya tersebut didukung oleh koordinasi lintas perangkat daerah yang berjalan relatif baik serta pelaporan rutin melalui sistem [wasinflasi.kemendagri.go.id](http://wasinflasi.kemendagri.go.id) sebagai dasar perumusan kebijakan yang responsif.

Dari sisi efektivitas, kebijakan yang dijalankan mampu merespons dinamika harga yang dipengaruhi oleh peningkatan permintaan musiman, khususnya menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional Natal dan Tahun Baru serta aktivitas keagamaan berskala besar di wilayah sekitar. Upaya komunikasi yang intensif melalui rapat teknis dan High Level Meeting TPID berperan dalam menjaga ekspektasi inflasi masyarakat dan mencegah terjadinya gejolak harga. Selain itu, inovasi kebijakan di sektor transportasi, seperti bantuan transportasi dari APBD, layanan angkutan gratis, dan skema Buy The Service (BTS), turut memberikan kontribusi tidak langsung dalam menekan biaya logistik dan menjaga kelancaran distribusi komoditas pangan.

Namun demikian, evaluasi menunjukkan masih terdapat ruang penguatan kebijakan, terutama pada aspek kerja sama antar daerah penghasil komoditas yang belum terealisasi secara optimal dari 11 upaya konkret yang menjadi acuan. Keterbatasan kerja sama ini berdampak pada pengamanan pasokan jangka menengah dan panjang, khususnya untuk komoditas hortikultura yang memiliki volatilitas tinggi. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan anggaran pengendalian inflasi masih perlu ditingkatkan agar setiap intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih terukur dan berkelanjutan terhadap stabilitas harga di Kota

Banjarbaru.

#### 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Banjarbaru Tahun 2025, TPID merekomendasikan penguatan kerja sama antar daerah penghasil dan konsumen komoditas strategis guna menjamin stabilitas pasokan dan mengurangi ketergantungan terhadap daerah pemasok tunggal. Optimalisasi perencanaan dan realisasi anggaran pengendalian inflasi juga perlu ditingkatkan agar intervensi pasar, gerakan pangan murah, dan pemantauan harga dapat dilaksanakan lebih tepat waktu dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Selain itu, penguatan ketahanan pangan lokal perlu terus didorong melalui perluasan gerakan menanam, dukungan terhadap kelompok tani, serta pemberdayaan pelaku usaha mikro di sektor pangan. Efisiensi sistem distribusi dan logistik pangan juga perlu ditingkatkan melalui penguatan bantuan transportasi, kerja sama dengan pelaku distribusi, serta pemanfaatan sarana transportasi publik guna menekan biaya distribusi dan menjaga kelancaran pasokan.

Di sisi lain, peningkatan kualitas dan integrasi data harga dan stok antar perangkat daerah menjadi penting untuk mempercepat respons terhadap dinamika harga di lapangan, dengan pemanfaatan sistem wasinflasi.kemendagri.go.id sebagai sumber informasi strategis. Penguatan komunikasi publik dan edukasi konsumen, khususnya menjelang hari besar keagamaan dan periode rawan inflasi, perlu terus dilakukan untuk menjaga ekspektasi masyarakat. Pemanfaatan Dana Insentif Fiskal (DIF) dan Dana Belanja Tidak Terduga (BTT) juga diharapkan dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran agar kebijakan pengendalian inflasi di Kota Banjarbaru semakin efektif, adaptif, dan berkelanjutan.